

**Generasi Emas 2045 sebagai Fondasi
Mewujudkan Siklus Peradaban Bangsa
Melalui Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar**

Makalah
disajikan dalam
Seminar Nasional Kurikulum 2013
di
Universitas Tanjungpura Pontianak
pada
Rabu, 16 April 2014

oleh
Zuhdan K. Prasetyo
Guru Besar Pendidikan IPA

Pendidikan IPA
Jurusan Pendidikan Fisika
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Yogyakarta
2014

Pengantar

Makalah ini disajikan dalam rangka Seminar Nasional Kurikulum 2013 yang dilaksanakan pada tanggal 16 April 2014 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Tanjungpura Pontianak dengan mengangkat tema “*Menyongsong Generasi Emas 2045 Melalui Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*”. Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih atas kepercayaan panitia menunjuk saya untuk berpartisipasi dalam seminar nasional tersebut. Demikian pula, kepada Bapak Dekan FMIPA UNY yang telah menugaskan dan mengizinkan saya dalam memenuhi undangan seminar tersebut diucapkan terimakasih.

Saya berharap acara seminar ini bermanfaat bagi semua peserta untuk pengembangan pendidikan di Indonesia. Disamping itu, dimohonkan maaf apabila dalam melaksanakan tugas ini banyak kekurangannya, sehingga tidak memuaskan semua pihak.

Yogyakarta, 16 April 2014

Pemakalah,

Zuhdan K. Prasetyo

Daftar Isi

HalamanJudul	i
Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Pendahuluan	1
Generasi Emas 2045	2
Siklus Peradaban Bangsa	4
Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar	6
Penutup	10
Daftar Pustaka	12

Generasi Emas 2045 sebagai Fondasi Mewujudkan Siklus Peradaban Bangsa Melalui Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar

Pendahuluan

Perubahan kurikulum sebagai bentuk pengembangan KTSP menjadi Kurikulum 2013 hingga kini menarik untuk didiskusikan. Apapun alasan isu perubahan itu wajar jika selalu diikuti dengan pro vs kontra. Di luar itu, masalah implementasinya pun luar biasa menarik untuk dicermati bahkan perlu pengawalan yang serius.

Pengawalan yang serius terhadap implementasi kurikulum 2013 terutama dilakukan untuk menjamin terwujudnya Generasi Emas 2045. Generasi Emas yang disiapkan saat ini melalui implementasi Kurikulum 2013 diprogram untuk dapat mewujudkan pendidikan dasar yang bermutu. Melalui pendidikan dasar yang bermutu diyakini, bahwa Generasi Emas pada tahun 2045 mampu menunjukkan siklus kejayaan Bangsa ini terulang, yaitu Bangsa yang unggul peradabannya. Bangsa yang disegani oleh bangsa-bangsa lain, karena kemajuan peradabannya yaitu berbudi luhur.

Pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah dasar diyakini berperan dalam membangun adab, budi pekerti luhur, Bangsa ini. Program dan metode dalam pendidikan atau kurikulum dan pembelajaran di sekolah dasar yang bagaimana dapat membangun peradaban Bangsa ini adalah diskusi yang hangat kita lakukan dalam seminar nasional ini. Kita, sebagai insan pendidikan, berharap melalui seminar nasional mampu memberi sumbangan sekecil apapun dalam membangun peradaban Bangsa, untuk kejayaan anak maupun cucu penerus Bangsa Indonesia 31 tahun yang akan datang. Amin.

Generasi Emas 2045

Indonesia di tahun 2045, 31 tahun lagi, dari berbagai sumber dikatakan memiliki “bonus” demografi yang terus berlanjut dan akan berkontribusi atau sebaliknya berbencana pada berbagai sektor. Salah satu kontribusi bonus tersebut adalah pada sektor pertumbuhan ekonomi yang akan mengalami masa kejayaan, seperti ungkapan bahwa “*In 2045 Indonesia better than Brazil and China*” (Sugiharto, 2012).

Bonus demografi di tahun 2045 akan berkontribusi atau berbencana menjadi semakin nyata, tergantung bagaimana kita menyiapkan generasi saat ini yang 31 tahun lagi akan mengisi era itu. Jika dimulai saat ini, 2013/2014, maka merekalah yang pada saat itu berusia 30 hingga 40 tahun yang disebut mencapai usia produktif, generasi emas. Harapan terhadap generasi emas 2045 merupakan jawaban terhadap fenomena *Paradok-sial* tentang Indonesia. Fenomena ini dikemukakan oleh Prof. BJ Habibie pada Silknas di Kendari pada tahun 2011 (Sugiharto, 2012), bahwa:

- a) Kita kaya tapi miskin, yaitu SDA melimpah tapi miskin penghasilan,
- b) Kita besar tapi kerdil, amat besar wilayah dan penduduknya tapi kerdil dalam produktivitas dan daya saing,
- a) (Kita kuat tapi lemah, kuat dalam anarkisme tapi lemah dalam tantangan global, dan
- b) Kita indah tapi buruk, indah dalam potensi dan prospeknya namun buruk dalam pengelolaannya.

Mengapa demikian, menurut beliau, karena kita terjangkit “Penyakit Orientasi” yang lebih:

- 1) mengandalkan SDA ketimbang SDM,
- 2) berorientasi jangka pendek daripada jangka panjang,
- 3) mengutamakan citra daripada karya nyata,
- 4) melirik makro daripada mikro,
- 5) mengandalkan *cost added* daripada *value added*,
- 6) berorientasi pada neraca pembayaran dan perdagangan daripada neraca jam kerja,
- 7) menyukai jalan pintas, (korupsi, kolusi, penyelewengan dsb.) daripada kejujuran dan kebajikan, dan
- 8) menganggap jabatan (power) sebagai tujuan daripada sebagai sarana untuk mencapai tujuan (*power centered rather than accountable/amanah*)

Kesialan atau keuntungan yang akan kita hadapi tidak dapat dihindari atau diraih tanpa usaha keras. Layaknya, nasib *sial* bangsa ini tidak akan berubah tanpa bangsa ini sendiri berusaha untuk mengubahnya. Kita wajib menghindari *sial* untuk meraih untung

dengan mengubah pandangan kita terhadap bonus demografi menjadi sebuah tantangan. Untuk menghadapi tantangan 2045, Sugiharto (2012) menawarkan delapan langkah, yaitu: (a) Memberantas Kemiskinan dan Kelaparan Ekstrem, (b) Mencapai Pendidikan Dasar untuk Semua, (c) Mendorong Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan, (d) Perempuan Menurunkan Angka Kematian Anak, (e) Meningkatkan Kesehatan Ibu, (f) Memerangi HIV/AIDS, Malaria, dan Penyakit Menular Lainnya, (g) Memastikan Kelestarian Lingkungan Hidup, dan (h) Mengembangkan Kemitraan Global untuk Pembangunan.

Dari kedelapan langkah tersebut, terdapat satu langkah penting yang bagi medan pendidikan merupakan kesempatan emas untuk berpartisipasi memanfaatkan bonus demografi menjadi sebuah tantangan, yaitu “Mencapai Pendidikan Dasar untuk Semua”. Langkah mencapai pendidikan dasar untuk semua dapat diartikan, bahwa semua warga negara yang akan berada pada tahun 2045 harus disiapkan sejak saat ini dengan bekal pendidikan dasar yang bermutu. Pendidikan dasar yang bermutu, yaitu pendidikan dasar yang mampu membekali generasi emas kita mengubah *kesialan* menjadi keuntungan.

Generasi emas kita dengan berbekal pendidikan dasar yang bermutu diharapkan mampu mengubah paradok-*sial*, yaitu generasi yang mampu mewujudkan bangsa ini sungguh-sungguh: kaya karena memiliki SDA yang melimpah, besar karena memiliki wilayah dan penduduk yang besar dengan produktivitas dan daya saing yang besar pula, kuat menghadapi tantangan global, dan indah pengelolaannya sehingga indah pula potensi dan prospeknya. Untuk mendukung terwujudnya pendidikan dasar yang bermutu, maka diantaranya kita: harus mengandalkan SDM yang bermutu, berorientasi jangka panjang, mengutamakan karya nyata, mengandalkan *value added*, menyukai kejujuran dan kebajikan, dan menganggap jabatan sebagai sarana untuk mencapai tujuan atau amanah yang dimintai pertanggungjawaban di depan sang Khalik kelak di akhirat.

Momen mengubah bangsa ini menjadi kaya, produktif dan daya saing besar, kuat, serta indah potensi dan prospeknya melalui pendidikan dapat dilakukan diantaranya dengan menyempurnakan *curriculum and instruction*. *Curriculum and instruction* atau kurikulum dan pembelajaran, bukan bermaksud mengisolasi arti pendidikan yang luas, merupakan program dan metode untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, wajar jika penyempurnaan KTSP menjadi Kurikulum 2013 bernuansa untuk membekali Generasi Emas 2045 dengan pendidikan dasar yang bermutu.

Siklus Peradaban Bangsa

Bangsa adalah kesatuan dari orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya. Bangsa disebut juga golongan manusia yang mempunyai sifat-sifat yang sama atau bersamaan. Demikian pula, bangsa adalah kedudukan (keturunan) mulia (luhur), berkaitan dengan ini maka berlaku peribahasa yang berbunyi “*Rusak bangsa oleh laku*”, yang maknanya adalah “Biarpun orang berbangsa tinggi, tetapi kalau berkelakuan buruk; keturunannya yang tinggi itu tidak akan dihargai orang” (KBI, 2008: 134).

Peradaban, berasal dari adab berarti budi pekerti yang halus; akhlak yang baik (*akhlakul karimah*); budi bahasa; kesopanan, misalnya digunakan dalam mengungkapkan “*Anak itu tahu adab*”. Adapun beradab untuk menggambarkan seseorang yang mempunyai kesopanan (budi pekerti), misalnya untuk mengungkapkan bahwa “*Orang yang beradab tentu akan saling menghormati*”. Atau, beradab untuk mengungkapkan kemajuan tingkat kehidupan seseorang, baik secara moril maupun secara materiel, misalnya *bangsa yang beradab*. Oleh karena itu, peradaban diartikan sebagai gambaran kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin. Misalnya, “*Bangsa-bangsa di dunia ini tidak sama tingkat peradabannya*” (KBI, 2008: 9).

Mengacu pada pengertian peradaban di atas, yaitu gambaran kemajuan kecerdasan dan kebudayaan lahir batin, maka istilah tersebut dapat menunjukkan kemajuan atau perkembangan kebudayaan. Ketika kebudayaan berkembang mencapai puncaknya, maka wujud kebudayaan seperti gagasan, perilaku dan benda hasil budaya menjadi bukti pemilik kebudayaan tersebut telah mencapai peradaban yang tinggi (Sri Wuryaningsih, 2010: 9). Wujud budaya dalam bentuk sistem gagasan (*ide*) ini bersifat abstrak, biasa juga disebut sistem nilai budaya, yang dalam sains misalnya *a way of thinking*.

Wujud budaya dalam bentuk perilaku dalam sistem tindakan bersifat kongkrit. Wujud perilaku ini dalam sains misalnya *a way of investigating*. *Scientists*, menggunakan keterampilan-keterampilan tertentu dalam melakukan investigasi untuk menguak fenomena-fenomena alam ini, misalnya didahului dengan observasi.

Wujud benda hasil budaya bersifat fisik, sehingga bersifat kongkrit pula. Benda-benda hasil budaya dalam sains misalnya Candi Borobudur di Indonesia, *Pyramide* di Mesir, hingga *Wikileaks* program yang dikembangkan Assange berkebangsaan Australia.

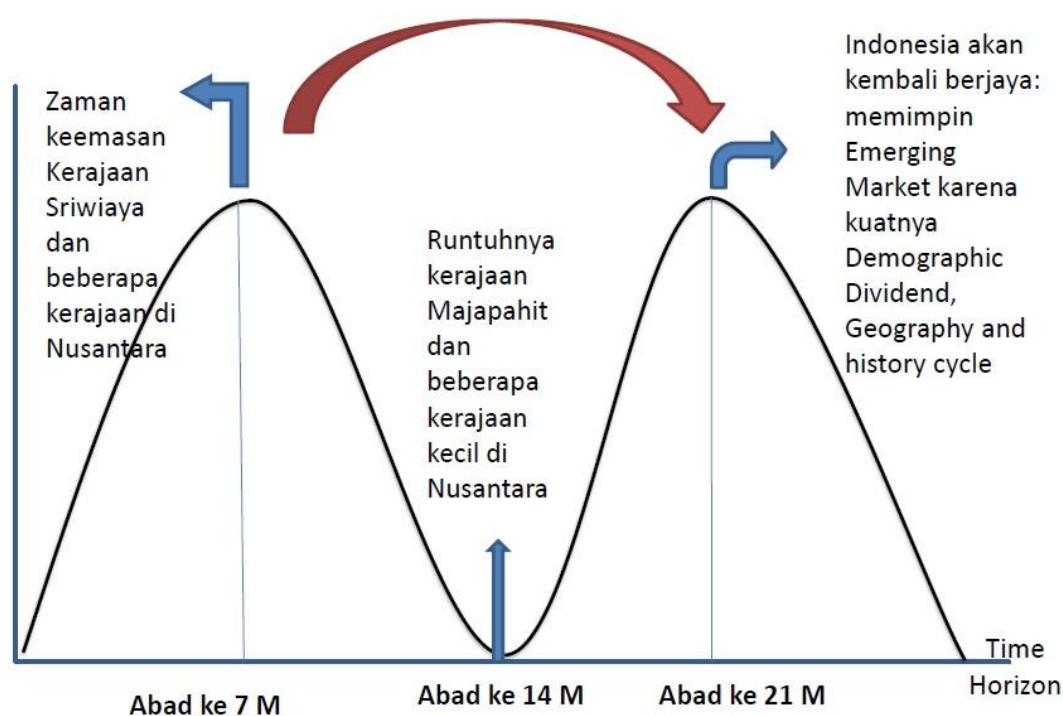
Harus dipahami bahwa ketiga wujud budaya di atas tidak mungkin terpisahkan satu dengan yang lainnya. Tidak mungkin terwujud Candi di Borobudur, jika tidak dilahirkan ide-ide cemerlang untuk itu. Demikian pula perwujudan Candi Borobudur memerlukan

cara-cara tertentu atau teknologi, untuk mengatasi gaya gravitasi ketika mengangkat bebatuan besar berbentuk Stupa ke tempat yang lebih tinggi, melalui berbagai investigasi. Akhirnya, melalui sains dengan ide yang cemerlang dan berbagai cara investigasi terwujudlah Candi Borobudur sebagai bukti peradaban Bangsa ini ketika itu.

Bagaimana peradaban bangsa kita kini? Sebuah pertanyaan yang harus dengan lapang dada dan jujur kita jawab sendiri. Fenomena paradok-sial yang dikemukakan di atas adalah jawaban yang pas untuk pertanyaan tersebut. Suatu fenomena yang menjungkirbalikkan keadaan bangsa ini, yaitu suatu peradaban yang tidak membanggakan. Masih adakah harapan bangsa ini kembali ke peradaban yang luhur dengan karya-karya yang dilahirkan dari ide-ide cemerlang seperti dulu kala?

Kala lalu, kini dan nanti, bagaikan suatu siklus kehidupan. Mengacu pada siklus kehidupan, bangsa ini memiliki harapan besar akan kembali terwujudnya peradaban yang jayaraya dalam setiap tujuh abad. Sebutlah, Siklus Kejayaan Indonesia, yang digambarkan pada gambar-1.

Siklus Kejayaan Indonesia (7 century cycle)



Gambar 1: Siklus Kejayaan Indonesia (Sugiharto, 2012)

Mengacu pada siklus di atas, dimulai dengan mundur 14 abad yang lalu siklus peradaban diawali, peradaban bangsa kita kala itu terpuruk. Tujuh abad kemudian (abad ke 7 M) peradaban kita mencapai puncak, diantaranya jaman keemasan Kerajaan Sriwijaya. Tujuh abad berikutnya (abad ke 14 M) peradaban kita tenggelam lagi. Abad ke 21 M, siklus Indonesia akan kembali Berjaya adalah siklus yang wajar kita dambakan.

Pada abad 21 M ini merupakan saat terjadinya bonus demografi yang diyakini Bangsa Indonesia akan kembali berjaya. Sejarah terulangnya siklus ketujuhtahunan ini hanya akan menjadi impian belaka jika tanpa usaha mewujudkannya. Oleh karena itu, Kemendikbud berusaha mewujudkan abad 21 M (Generasi Emas 2045) sebagai kala Bangsa Indonesia berjaya kembali, adalah membekali generasi kini dengan pendidikan dasar yang bermutu melalui Kurikulum 2013.

Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Sepuluh aksioma pengembangan kurikulum (Oliva, 1992) diantaranya menyatakan bahwa “Kurikulum mau tidak mau harus berubah”, bukan hanya sebagai dasar pembenaran pengembangan KTSP menjadi Kurikulum 2013, tetapi memang perubahan harus terjadi. Perubahan, dapat terjadi baik karena tuntutan internal maupun eksternal adalah alasan utama pengembangan kurikulum 2013 (BPSDM, 2014). Tuntutan internal, secara yuridis disebutkan dalam “Delapan Standar Nasional Pendidikan” yang meliputi Standar Pengelolaan, Standar Biaya, Standar Sarana Prasarana, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, dan Standar Kompetensi Lulusan, mengharuskan KTSP dikembangkan. Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Penduduk dalam usia produktif dapat menjadi *blunder* bagi Bangsa ini, apabila tidak disiapkan suatu kerangka kerja dalam medan pendidikan khususnya Kurikulum di Sekolah. Oleh karena itulah, tantangan internal ini harus ditanggapi semaksimal mungkin, dengan menyiapkan kurikulum yang memenuhi tantangan dari dalam Bangsa ini sendiri.



Perubahan eksternal yang juga menjadi alasan utama pengembangan kurikulum 2013 diantaranya dalam menghadapi tantangan dan kompetensi masa depan. Tantangan masa depan berkaitan dengan masalah: (a) Globalisasi: WTO, ASEAN Community, APEC,

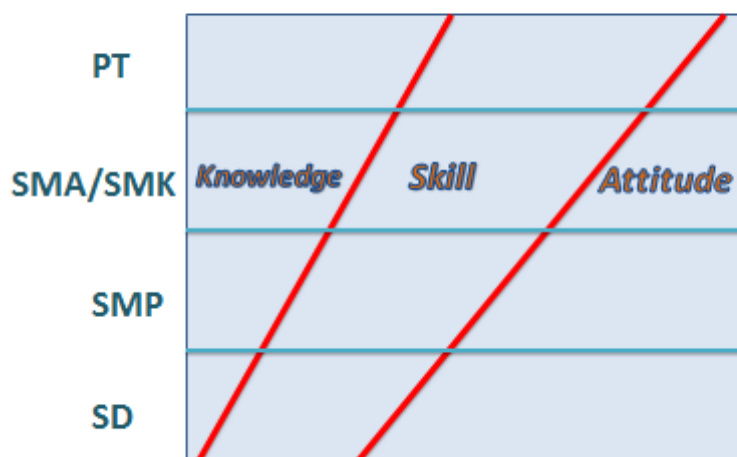
dan CAFTA, (b) Masalah lingkungan hidup, (c) Kemajuan teknologi informasi, (d) Konvergensi ilmu dan teknologi, (e) Ekonomi berbasis pengetahuan, (f) Kebangkitan industry kreatif dan budaya, (g) Pergeseran kekuatan ekonomi dunia, (h) Pengaruh dan imbas teknoains, (i) Mutu, investasi dan transformasi pada sector pendidikan, dan (j) Materi TIMSS dan PISA (BPSDM, 2014).

Untuk menghadapi tantangan masa depan tersebut diperlukan kompetensi untuk melengkapi persyaratan yang diperlukan. Persyaratan tersebut kemampuan dan kepemilikan berupa: (a) Kemampuan berkomunikasi, (b) Kemampuan berpikir jernih dan kritis, (c) Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, (d) Kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, (e) Kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, (f) Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, (g) Memiliki minat luas dalam kehidupan, (h) Memiliki kesiapan untuk bekerja, (i) Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan (j) Memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan (BPSDM, 2014).

Perubahan kurikulum sekolah terjadi baik karena tuntutan internal maupun eksternal tersebut dapat dipandang sebagai alasan utama pengembangan KTSP menjadi Kurikulum 2013, tidak terkecuali di Sekolah Dasar. Pengkambinghitaman yang selalu muncul pada kurikulum sebelumnya, bahwa terjadi ketidakseimbangan dalam memfasilitasi pengembangan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan pada kurikulum 2013 telah ditiadakan sejak Sekolah Dasar bahkan sampai di Perguruan Tinggi. Peniadaan ini merupakan perubahan yang terdapat pada salah satu dari tiga elemen perubahan Kurikulum 2013, yaitu kompetensi lulusan, kedudukan matapelajaran (ISI), dan pendekatan (ISI). Perubahan pada kompetensi lulusan ditunjukkan dengan adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, seperti yang digambarkan pada bagan di bawah ini (BPSDM, 2014).

Perubahan pada kedudukan matapelajaran ditunjukkan dengan kompetensi yang semula diturunkan dari matapelajaran berubah menjadi matapelajaran dikembangkan dari kompetensi. Sedangkan perubahan pada pendekatan ditunjukkan dengan adanya kompetensi dikembangkan melalui tematik terpadu dalam semua mata pelajaran di sekolah dasar.

 Keseimbangan antara Sikap, Keterampilan dan Pengetahuan untuk Membangun *Soft Skills* dan *Hard Skills*¹ 



Sumber: Marzano (1985), Bruner (1960).

Gambar 2. Keseimbangan Sikap, Keterampilan dan Pengetahuan untuk Membangun *Soft Skills* dan *Hard Skills*. (Dalam BPSDM, 2014)

Disamping itu, dalam elemen struktur kurikulum terutama pada matapelajaran dan alokasi waktu, perubahan juga ditunjukkan bahwa matapelajaran disajikan secara holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya), dan jumlah matapelajaran dari 10 menjadi 6. Jumlah jam bertambah 4 jam pertemuan per minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran ini.

Proses pembelajaran disamping disajikan melalui tematik terpadu, juga seperti pada sekolah di atasnya dilakukan dengan ketentuan bahwa:

- Standar Proses yang semula terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta.
- Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat
- Guru bukan satu-satunya sumber belajar.
- Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.

Penilaian hasil belajar dilakukan dengan ketentuan bahwa:

- a. Penilaian berbasis kompetensi
- b. Pergeseran dari penilain melalui tes, yaitu mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja, menuju penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil
- c. Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal)
- d. Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL
- e. Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian

Ekstra kurikuler dilakukan dengan ketentuan bahwa: (a) Pramuka, (b) UKS, (c) PMR dan (d) Bahasa Inggris. Khusus pramuka merupakan matapelajaran ekskul yang wajib tempuh sejak sekolah dasar.

Pengembangan Kurikulum 2013 mengacu pada perubahan beberapa elemen tersebut, kurikulum di sekolah dasar, menampakkan beberapa perbedaan mendasar yaitu semula dalam KTSP:

- a. Bahasa Indonesia sejajar dengan matapelajaran lain, kini Bahasa Indonesia sebagai penghela matapelajaran lain [sikap dan keterampilan berbahasa}
- b. Tiap jenis konten pembelajaran diajarkan terpisah/*separated curriculum*, kini bermacam jenis konten pembelajaran diajarkan terkait dan terpadu satu sama lain/*cross curriculum* atau *integrated curriculum* dan konten ilmu pengetahuan (science) diintegrasikan dan dijadikan penggerak konten pembelajaran lainnya
- c. Tematik untuk kelas I – III belum integratif, kini Tematik Integratif untuk Kelas I – VI

Disamping hal-hal tersebut, untuk semua matapelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013, dari kurikulum sebelumnya terdapat beberapa perubahan, yaitu:

- a. Materi disusun untuk memberikan pengetahuan kepada siswa, sedangkan pada Kurikulum 2013 materi disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan

- b. Pendekatan pembelajaran adalah siswa diberitahu tentang materi yang harus dihafal/siswa diberi tahu, sedangkan pada Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.
- c. Penilaian pada pengetahuan melalui ulangan dan ujian, sedangkan pada Kurikulum 2013 melalui penilaian otentik pada aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan menggunakan jurnal, penilaian diri, dan/atau penilaian antar teman. Penilaian pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan, dan/atau penugasan. Penilaian keterampilan melalui tes praktik, penilaian proyek, dan penilaian portofolio (Nursamsudin, Tt).

Penutup

Mengacu pada perubahan pengembangan KTSP menjadi Kurikulum 2013 dengan berbagai alasan atau tantangan baik dari dalam maupun luar, pengimplementasiannya memerlukan pengawalan berbagai pihak. Pengawalan terhadap implementasi kurikulum 2013 terutama dilakukan untuk menjamin bahwa:

1. Materi di sekolah dasar disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Materi yang ditetapkan disajikan melalui pembelajaran dengan pendekatan ilmiah meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.
3. Penilaian dilakukan untuk mendapatkan informasi yang otentik baik pada aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara komprehensif.

Dengan terjaminnya pelaksanaan penyeimbangan materi, pendekatan ilmiah dan penilaian otentik dalam pembelajaran di SD, penyiapan Generasi Emas 31 tahun ke depan sehingga menjadi Bonus Demografi Tahun 2045 bagi Bangsa ini dapat diharapkan.

Harapan inilah yang akan menunjukkan bahwa siklus kejayaan Bangsa ini terulang, yaitu Indonesia berjaya kembali karena Generasi Emas yang disiapkan saat ini melalui implementasi Kurikulum 2013 mewujudkan pendidikan dasar yang bermutu.

Melalui pendidikan dasar yang bermutu diyakini, bahwa Generasi Emas Tahun 2045 mampu mengubah paradok-sial Bangsa Indonesia selama ini, yaitu generasi yang mampu mewujudkan bangsa ini sungguh-sungguh:

- a. kaya karena memiliki SDA yang melimpah,
- b. besar karena memiliki wilayah dan penduduk yang besar dengan produktivitas dan daya saing yang besar pula,
- c. kuat menghadapi tantangan global, dan
- d. indah pengelolaannya sehingga indah pula potensi dan prospek Bangsa ini.

Untuk mendukung terwujudnya pendidikan dasar yang bermutu, sejak saat ini kita harus yakin bahwa kita dapat menjadi SDM yang:

- a. bermutu,
- b. berorientasi jangka panjang,
- c. mengutamakan karya nyata,
- d. mengandalkan *value added*,
- e. menyukai kejujuran dan kebajikan, dan
- f. menganggap jabatan sebagai amanah.

Wallahu a'lam bish-shawab.

Daftar Pustaka

- Bruner, J. (1996). *The Culture of Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- BPSDM Kemendikbud & Penjamu Pendidikan. 2014. *Rasional Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- KBI. *Kamus Bahas Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Nursyamsudin, dan Suwito. Tt. *Pembelajaan Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Fisika: Melalui Pendekatan Sainifik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Direktorat PSMA.
- Oliva, Peter F. 1992. *Developing The Curriculum* (Third edition). Harper Collins Publishers: New York.
- Sri Wuryaningsih, 2010. *Peradaban Kuno Asia dan Afrika 1*. Modul Sejarah. Diunduh 30/12/2010 9:50.
- Sugiharto. 2012. *Menyongsong Indonesia Emas 2045*. Disampaikan pada Kuliah Perdana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta. 17 September 2012